

**TINJAUAN INKULTURASI AGAMA KATOLIK DENGAN BUDAYA
JAWA PADA BANGUNAN GEREJA KATOLIK DI MASA
KOLONIAL BELANDA
(STUDI KASUS : GEREJA HATI KUDUS YESUS, PUGERAN, YOGYAKARTA)**

***ANALYSIS OF CHRISTIAN INCULTURATION TO JAVANESE
CULTURE ON CATHOLIC CHURCH BUILT ON THE DUTCH
COLONIAL PERIOD
(STUDI KASUS : THE CHURCH OF SACRED HEART, PUGERAN,
YOGYAKARTA)***

YUNITA SETYONINGRUM*

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha,
Jalan Prof.drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65, Bandung 40164

There were some architectural and interior changes in some Yogyakarta's Catholic churches built around the period of early Catholic expansion and development in Indonesia. These changes occurred because of the contact between Catholic's religion concepts and values with Javanese local culture. These changes obviously happened with the influence of Catholic missionary situation, also political and socio-cultural situation in Yogyakarta at that time, which created churches with Javanese characteristics. And these physical appearance changes in the church buildings occurred in certain pattern that indicates inculturation process between Catholic religion with Javanese culture.

In order to find the inculturation pattern, these changes occurred were related to the community background, including factors such as physical environment situation, socio-cultural concept of Javanese people at that time, missionary methods used on the case-study region, and inculturation theory in Catholic perspective. It was then found that inculturation in Catholic church building would never reached the final stage or be syncretized with local culture, because the religion itself had norms which could not be substituted.

1. Pendahuluan

Agama Katolik awalnya disebarluaskan oleh bangsa Portugis sekitar abad ke-16. Akan tetapi, usaha penyebaran agama tersebut belum cukup berhasil sehingga kemudian dilanjutkan oleh pemerintah kolonial Belanda mulai awal abad ke-19. Riwayat kristenisasi (baik Protestan maupun Katolik) di Indonesia sering dikaitkan dengan usaha

* Penulis untuk korespondensi, Tel. +62-8122119967, Email : yunita.setyoningrum@gmail.com

pembaratan rakyat Indonesia serta mengalami berbagai penolakan dan perlawanan dari rakyat setempat.

Awalnya, orang Belanda pengikut Katolik tidak diperbolehkan menyebarkan ajarannya di Indonesia (Hindia Belanda) karena pada waktu itu agama Protestan lebih dominan dalam pemerintahan Kerajaan Belanda. Perkembangan pesat pada penyebarluasan agama Katolik baru terjadi pada abad ke-19, ketika agama Protestan tidak lagi dominan pengaruhnya sehingga berbagai gerakan misionaris Katolik mulai bermunculan di Pulau Jawa. Agama ini dengan latar belakang budaya barat melakukan pendekatan diantaranya melalui kegiatan sosial dan kesehatan dengan mendirikan rumah sakit, melalui kegiatan pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah gratis, dan melalui kegiatan ekonomi dengan mendirikan bank perkreditan rakyat. Dengan cara-cara tersebut diharapkan misi penyebaran agama dapat diterima dengan lebih terbuka oleh rakyat pribumi. Upaya selanjutnya yang dilakukan adalah mendirikan bangunan gereja-gereja yang semula hanya didirikan bagi kebutuhan bangsa penjajah Belanda saja, tapi kemudian diperbanyak dan disosialisasikan kepada rakyat pribumi yang telah menganut agama Katolik.

Walaupun bertolak dari satu keyakinan yang memiliki tradisi dan ritual ibadah yang sama, cara penghayatan umat dalam beribadah di tiap daerah berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya daerah setempat. Oleh karena itu, baik pelaksanaan ritual liturgi maupun aspek fisik dan non fisik bangunan gereja sebagai sarana peribadatan umat juga mengalami perubahan dan penyesuaian, yang disebabkan oleh persinggungan-persinggungan yang terjadi antara aturan-aturan dalam gereja Katolik dengan kebutuhan umat lokal yang memiliki latar belakang budaya sendiri.

Di Yogyakarta, sering dijumpai pemasukan nilai-nilai budaya Jawa dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama Katolik, atau dengan kata lain agama Katolik yang ke-barat-an tersebut "men-jawa-kan" dirinya. Keadaan atau kecenderungan semacam inilah yang disebut dengan istilah inkulturasi. Arti inkulturasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia adalah usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat, sedangkan menurut kajian teologi agama Katolik seringkali dipersamakan dengan istilah indigenisasi, kontekstualisasi ataupun inkarnasi (Schineller, Peter, SJ: 1990).

Bangunan peribadatan atau gereja-gereja, dalam hal ini beberapa gereja di wilayah Jawa Tengah, mengalami inkulturasi berupa perubahan pada arsitektur dan interiornya yang disesuaikan dengan kebiasaan dan kebudayaan masyarakat. Bermula dari keinginan agar umat setempat dapat menghayati Tuhan dengan lebih sempurna, sedikit demi sedikit terjadi proses inkulturasi dengan budaya Jawa Tengah pada bangunan gereja, yang diharapkan akan mempermudah penghayatan agama umat lokal Jawa. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat Jawa sendiri sebetulnya telah ada tradisi keyakinan terhadap Tuhan atau agama kepercayaan yaitu agama asli Jawa (Kejawen) yang dianut dan dihayati oleh sebagian besar masyarakat Jawa dengan cara dan aturannya sendiri, sehingga mungkin sekali terjadi permasalahan dalam penyesuaian cara penghayatan agama Katolik gaya barat, terutama pada masa awal umat Jawa menganut agama Katolik.

Inkulturasi budaya Jawa pada bangunan gereja-gereja Katolik di Yogyakarta mengalami proses yang tidak sebentar, terbentuk dari keadaan dan situasi daerah, dan juga amat hati-hati agar tidak menimbulkan friksi baik dari pandangan agama Katolik maupun umat yang berlatar budaya Jawa. Karena dibentuk dari keadaan dan situasi masing-masing daerah dan masyarakatnya, metode inkulturasi budaya lokal dan hasil perwujudannya berbeda-beda pada masing-masing gereja di Yogyakarta. Proses inkulturasi budaya pada bangunan gereja tersebut ditemukan juga pada beberapa bangunan gereja Katolik di Yogyakarta yang didirikan pada masa awal perkembangan agama Katolik, yaitu masa kolonial periode tahun 1920-1930an, dimana umat Katoliknya memiliki tradisi Jawa yang amat kuat, yang didukung oleh komunitas keraton Yogyakarta.

Sedikit catatan pada bidang arsitektur, yang mungkin melatarbelakangi terjadinya inkulturasi adalah adanya gerakan arsitektur barat modern yang mengutamakan

kesadaran terhadap ciri khas daerah pada karya arsitektur. Hal ini menyebabkan arsitektur modern di Hindia Belanda mulai memperhatikan karakter daerah setempat seperti penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya seperti keadaan lingkungan tropis dan penggunaan langgam budaya setempat sebagai inspirasi bentuk kontemporer. Sekitar tahun 1920-an dan 1930-an, pembicaraan mengenai isu identitas arsitektur Indonesia dan arsitektur tropis mewarnai diskusi-diskusi arsitektur di Belanda baik dalam lingkup akademis maupun profesional. Beberapa tokoh yang sangat memperhatikan isu ini adalah Thomas Karsten, Maclaine Pont, Thomas Nix, dan C.P. Wolff Schoemaker. Perkembangan arsitektur modern di Indonesia yang sangat penting adalah pada periode 1930-an, dimana para arsitek Belanda mengembangkan gaya arsitektur dan urban *'Indische-Tropisch'*. Gaya arsitektur ini yang oleh Berlage disebut juga sebagai *Indo-Europee bouwkunst* digunakan pada berbagai jenis bangunan di Hindia Belanda, mulai dari vila peristirahatan, rumah tinggal, sampai bangunan pemerintahan. Jadi bentuk arsitektur ini muncul sebagai hasil pelarian dari gaya arsitektur neo-klasik yang berkembang pada abad ke-19, yaitu dimana para arsitek mencari inspirasi bentuk kontemporer dari daerah timur, termasuk Hindia Belanda dan selain itu juga karena berkembangnya aliran fungsionalisme dalam arsitektur yang menekankan aspek fungsi pada karya desainnya.

Gereja Hati Kudus Yesus di Pugeran, Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1934, dipilih sebagai studi kasus permasalahan untuk menunjukkan bukti-bukti inkulturasi agama Katolik dengan budaya Jawa karena dua alasan, yaitu:

- Pada bangunan gereja tersebut terdapat perubahan-perubahan fisik yang cukup signifikan pada arsitektur dan interiornya, bila dibandingkan dengan keadaan fisik gereja Katolik dengan pola umum dari barat pada periode awal masuknya agama Katolik ke Indonesia, yang diduga menunjukkan ciri-ciri inkulturasi dengan budaya masyarakat Yogyakarta di Jawa Tengah.
- Gereja tersebut didirikan pada periode tahun 1920-1930an, dimana diperkirakan pada masa-masa inilah perkembangan agama Katolik di Yogyakarta berkembang

pesat dan mulai stabil kedudukannya sehingga memungkinkan adanya inkulturasi pertama dengan budaya setempat.

2. Tinjauan Inkulturasi dalam Teologi Agama Katolik

Definisi inkulturasi dirasa lebih tepat bila diperbandingkan atau dipersamakan dengan istilah indigenisasi, kontekstualisasi, atau inkarnasi.

1) Indigenisasi,

yang berarti menjadi dan membaaur dengan unsur setempat (*to be native*). Hal ini berarti bahwa komunitas lokal yang memiliki tanggung jawab dan tugas untuk mengembangkan ajaran dan praktek agama, karena komunitas itulah yang paling memahami budaya setempat. Oleh karena itu peranan pihak luar hanya terkait pada awalnya saja, namun setelah itu diteruskan oleh komunitas lokal yang menerima unsur agama.

2) Kontekstualisasi,

yaitu menyatukan (*interweaving*) ajaran agama ke dalam situasi khusus dalam konteks-konteks tertentu. Ini berarti bahwa terdapat kesadaran yang lebih besar terhadap bagian-bagian dari suatu konteks budaya termasuk perkembangan sejarah dan perubahan yang terjadi pada budaya setempat. Jadi dalam metode ini harus terus dilakukan pembelajaran terhadap situasi dan kemudian mengadakan kontekstualisasi sesuai dengan perubahan yang terjadi.

3) Inkarnasi.

Inkarnasi bertolak pada ayat Yohanes 1:14, “SabdaNya telah menjadi daging dan tinggal didalam kita.” Sepertihalnya Yesus dilahirkan, hidup, dan mati dalam konteks budaya tertentu, ia mempelajari bahasa dan adat istiadat, dimana melaluinya ia mengekspresikan kebenaran dan cinta kasih Allah. Yesus melakukan pengosongan diri (*self-emptying*) dan secara tak disadari melakukan pengaslian budaya (*indigenize*) atau menginkulturasi, serta berperan penuh dalam budaya dimana Ia dilahirkan.

Merujuk istilah-istilah tersebut, maka rumusan inkulturasi menurut Peter Schineller, SJ adalah gabungan dari rumusan inkarnasi pada kajian teologi agama Katolik dengan rumusan enkulturasi dan akulturasi pada kajian antropologi budaya. Hanya dalam konteks agama Katolik terdapat pergeseran makna enkulturasi dan akulturasi sebagai berikut :

- Enkulturasi dalam kajian antropologi melibatkan suatu kelompok budaya atau individu yang dimasukkan ke dalam sebuah kelompok budaya atau disebut juga dengan proses sosialisasi. Namun pada inkulturasi menurut kajian teologi agama Katolik, agama Katolik sebagai budaya yang dimasukkan tidak hadir dalam wujud kosong / hampa, melainkan membawa nilai-nilai tersendiri yang tidak dapat dihilangkan atau diabaikan begitu saja.
- Akulturasi dalam kajian antropologi mengacu pada kontak atau pertemuan antara dua budaya yang berbeda, dan perubahan-perubahan budaya-budaya tersebut sebagai hasilnya. Pada inkulturasi menurut kajian teologi agama Katolik, agama Katolik hadir bukan semata-mata sebagai 'budaya lain yang mengakulturasi' tapi juga mempunyai misi khusus dalam kontak tersebut, yaitu pemasukan nilai agama Katolik

(Schineller, P., SJ., 1990 : 14-24).

Rumusan inkulturasi ini sendiri memperlihatkan dua arah yaitu :

- Inkulturasi berarti mengintegrasikan nilai-nilai otentik suatu kebudayaan ke dalam adat kebudayaan iman Kristen. Arah ini bertitik tolak dari nilai otentik kebudayaan kelompok etnis atau bangsa tertentu dengan menggali unsur-unsur manakah yang bernilai positif, yang dapat diintegrasikan dalam adat kebudayaan iman Kristen.
- Inkulturasi berarti mengakarkan iman Kristen ke dalam tiap-tiap adat kebudayaan bangsa manusia. Arah ini bertitik tolak dari iman Kristen dan memikirkan bagaimana iman Kristen dapat diwujudkan, dilaksanakan secara konkret dalam tiap-tiap ada kebudayaan.

(Daeng, H.J, 1995)

Rumusan ini yang akan menjadi acuan untuk menjelaskan proses inkulturasi budaya pada bangunan gereja studi kasus pada penelitian ini. Sedangkan sebagai acuan analisa perubahan-perubahan yang terjadi sebagai proses inkulturasi budaya digunakan teori proses inkulturasi berdasarkan tahapan prosesnya yaitu: dan berdasarkan tingkatan berlangsungnya perwujudan inkulturasi itu, yaitu:

- 1) Tahap pertama, proses inkulturasi ditandai oleh adanya pengenalan lingkungan sosial, penyesuaian adat, serta terjalinnya relasi atau hubungan dalam interaksi sosial budaya.
- 2) Tahap kedua, proses inkulturasi ditandai dengan adanya koeksistensi dan pluriformitas terhadap lingkungan sekitarnya. Tahap ini menempatkan kepribadian dasar sebagai obyek legitimasi inkulturasi. Segala aspirasi, sikap, dan keyakinan mencerminkan struktur mental bersama.
- 3) Tahap ketiga, sebagai tahap akhir, proses inkulturasi diformulasikan dalam bentuk munculnya sinkretisme kebudayaan, kesenian, dan agama.

Demikian pula ditinjau dari tingkat berlangsungnya perwujudan inkulturasi yaitu:

- 1) Tingkatan awal, inkulturasi terjadi pada wujud atau bentukan fisik / lahiriah.
- 2) Tingkatan lanjut, inkulturasi terjadi pada penggunaan idiom-idiom tertentu dari subyek budaya yang diinkulturasi.
- 3) Tingkatan akhir, inkulturasi terjadi pada nilai-nilai subyek budaya yang diinkulturasi.

(Soekiman, Djoko, 2000)

3. Analisa Inkulturasi Budaya Jawa pada Bangunan Gereja Pugeran

Bangunan gereja Pugeran yang terletak di Jl. Suryaden 63, Yogyakarta didesain oleh J. Th. Van Oyen. Gereja ini didirikan untuk menampung jumlah umat Katolik yang semakin banyak di wilayah selatan Yogyakarta, yaitu di sekitar Pabrik Gula Padokan dan selatan benteng keraton. Umat Katolik tersebut sebagian besar terdiri dari umat pribumi Jawa. Jumlah umat tercatat pada tahun 1936 adalah 1.010 orang. Pendirian gereja Pugeran ini dirintis oleh para bangsawan Jawa seperti Pangeran Suryodiningrat, Pangeran Tedjokusumo, Pangeran Brotodiningrat, dan Pangeran Puger, yang ditujukan memang

untuk umat Katolik Jawa. Hal ini disebabkan karena gereja-gereja yang telah ada sebelumnya lebih diperuntukkan untuk umat Belanda. Karena bukan merupakan gereja perintis di daerah tersebut, maka tidak ada bangunan sekolah menyertainya. Letak gereja ini berada dalam kompleks keprajuritan dan kepegawaian keraton (daerah Mantrijero, Patangpuluh, dan Gedongkiwo). Sedangkan mayoritas penduduk sekitar gereja Pugeran adalah buruh perusahaan batik dan petani.

3.1. Analisa Perubahan Elemen Arsitektur dan Interior

Bentuk gereja Pugeran secara umum merupakan pencampuran dari gaya Belanda dan Jawa, yaitu gaya Belanda pada struktur dinding yang tertutup dan kokoh layaknya bangunan Belanda pada umumnya, serta gaya Jawa pada struktur atap tajug dan penggunaan saka guru. Berikut ini adalah uraian perubahan yang terjadi pada elemen bangunan gereja Pugeran akibat adanya usaha inkulturasi. Perubahan terdapat pada elemen arsitektur dan interior gereja yang dinilai dan diperbandingkan dengan keadaan pada bangunan gereja dengan pola barat.

- Fasade Bangunan

Bentuk fasade bangunan gereja disini meliputi bentuk gerbang, atap, dan badan bangunan bagian muka yang tampak dari depan. Gerbang menggunakan atap *limasan* yang digunakan untuk masyarakat dengan status sosial menengah. Sedangkan badan gerbang menggunakan material bata plester dengan moulding bergaya barat yang senada dengan bangunan gereja. Bentuk gerbang secara keseluruhan seperti mengawinkan ciri arsitektur tradisional Jawa pada atap dengan ciri arsitektur barat pada badan gerbang. Sama halnya dengan bentuk gerbang, pada bentuk atap dan badan bangunan gereja juga tampak usaha untuk mengawinkan dua elemen arsitektur tersebut. Bentuk atap bangunan gereja Pugeran menggunakan bentuk *tajug* yang lazim digunakan pada bangunan ibadah tradisional Jawa yang dipengaruhi oleh agama Islam. Namun pada ujung atap

terdapat sebuah palang salib untuk menandakan bahwa bangunan ini adalah bangunan gereja. Sedangkan badan bangunan bagian depan menggunakan ciri arsitektur barat yang marak pada saat itu, yaitu ciri langgam Neo-Gothic yang menggunakan *moulding* pada permukaan dindingnya.



Gambar 1. Sketsa Tampak Fasade Gereja Pugeran
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2004)

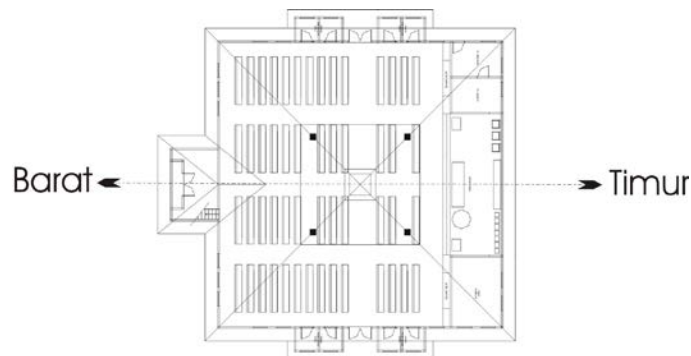


Gambar 2. . Atap *Tajug* berpalang salib pada Gereja Pugeran (Sumber: dokumentasi pribadi, 2004)

Penggunaan bentuk atap *tajug* pada bangunan gereja dan *limasan* pada gerbang ini merupakan perwujudan inkulturasi tahap kedua, yaitu dengan menggunakan bentuk dan makna tradisional Jawa sebagai kepribadian dasar. Namun pada pola bentuk fasade gereja Pugeran ini, tampak adanya usaha untuk menyeimbangkan secara harmonis peranan kedua belah pihak budaya yaitu budaya Jawa dan budaya barat. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar dan jenis umatnya sendiri yang juga terdiri dari umat Jawa dan Belanda yang telah berakulturasi cukup lama. Sedangkan bila ditinjau dari tingkatan inkulturasinya, bentuk dan makna atap *tajug* dan *limasan* yang diambil dari ciri arsitektur tradisional Jawa mencapai tingkat lanjutan, yaitu dimana inkulturasi dicapai dengan penggunaan idiom-idiom lokal Jawa.

- Denah bangunan

Denah bangunan berbentuk persegi empat dengan saka guru ditengahnya seperti layaknya bangunan *pendopo* pada rumah tradisional Jawa. Bangunan *pendopo* pada rumah tradisional Jawa digunakan untuk berkumpulnya anggota keluarga dengan masyarakat dengan demikian merupakan area publik. Makna dan fungsi *pendopo* sebagai tempat berkumpul inilah yang digunakan sebagai pola denah bangunan gereja Pugeran.



Gambar 3. Denah dan Orientasi Bangunan Gereja Pugeran

Penggunaan pola denah *pendopo* ini termasuk pada perwujudan inkulturasi tahap kedua, yaitu penggunaan bentuk dan makna pola bangunan rumah tradisional Jawa yang sama-sama bermakna sebagai tempat berkumpul. Sedangkan dalam tingkatan inkulturasinya, perubahan pola denah menjadi bentuk *pendopo* ini termasuk pada inkulturasi tingkat lanjutan, dimana digunakan *pendopo* sebagai perwujudan fisik dan idiom dari tempat berkumpul.

- Bagian-Bagian Bangunan :
 - a. Atap. Atap bangunan berbentuk tajug yang merupakan perwujudan fisik dan idiom dari bangunan / tempat yang suci dan sakral. Wujud atap semacam ini tidak boleh digunakan untuk sembarang bangunan. Atap *tajug* tersebut difungsikan dan dimaknai juga sebagai menara lonceng yang biasanya terdapat pada bangunan gereja barat. Bentuk atap ini ditinjau dari tahapan proses inkulturasinya merupakan perwujudan inkulturasi tahap kedua dan ditinjau dari tingkatannya merupakan inkulturasi lanjutan. Pada interior bangunan, yaitu bagian atap tajug tertinggi yang disangga oleh empat saka

guru, ditempatkan lonceng gereja. Sedangkan bagian *ceiling* pada area altar dibedakan *level* ketinggiannya dengan *ceiling* keseluruhan bangunan. Pada area altar ini *ceiling* dibuat lebih rendah dari area lainnya dan dinding bagian depannya mengerucut ke atas untuk lebih menonjolkan perbedaan ruang altar ini dari area lainnya. Keadaan ini menandakan pola yang sama dengan bangunan mesjid yang area sakralnya dipindahkan dari tengah-tengah saka guru (*rong-rongan*) menjadi ke sisi tengah belakang yaitu area mimbar.

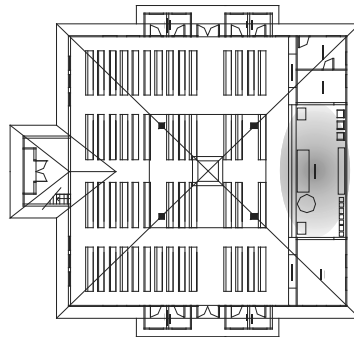
- b. Badan. Bagian badan yang dianalisa disini adalah tiang-tiang saka guru yang dimaknai sebagai bagian bangunan yang menyimbolkan kesucian, namun bukan menjadi fokus utama ruangan seperti halnya pada bangunan rumah tradisional Jawa. Saka guru pada gereja ini menyimbolkan empat orang rasul penginjil yaitu Markus, Matius, Lukas, dan Yohanes yang dalam pemaknaannya menjadi tonggak pendukung warta keselamatan Kristus. Sedangkan bagian badan lainnya seperti dinding disini masih mengikuti pola Neo-Gothic Belanda yang tampaknya sengaja dipadukan secara harmonis untuk menggambarkan keserasian hubungan antara agama Katolik (Belanda) dengan budaya masyarakat Jawa (keraton). Wujud tiang saka guru ini merupakan perwujudan inkulturasi tahap kedua dan dari tingkatannya tergolong inkulturasi tahap lanjutan
- Altar utama sebagai pusat orientasi ruang

Altar utama ditempatkan di ujung timur bangunan yaitu pada bagian tengah, dan menjadi fokus dalam keseluruhan bangunan. Tampilan altar utama sebagai fokus dalam ruang ini diwujudkan dalam *treatment* lantai yaitu penggunaan material yang berbeda dengan area lainnya dan peninggian *level* lantai dibandingkan area lainnya di dalam bangunan, dan *treatment* ceiling yang lebih rendah serta dinding bagian depan area altar yang mengerucut ke atas. Meja altar dan perlengkapan lainnya menggunakan material kayu jati dengan finishing politur.



Gambar 4. Tampak interior ke arah altar, terlihat empat saka guru yang menyokong struktur atap (Sumber: dokumentasi pribadi, 2004)

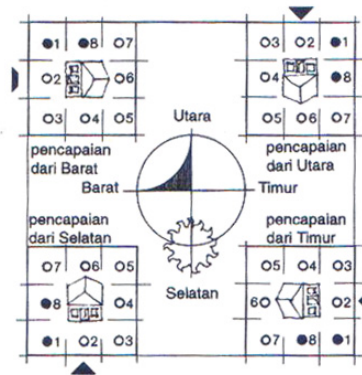
Bertentangan dengan bentuk fisik bangunan yang berbentuk pendopo, pada gereja ini orientasi ruang atau pusat magis yang seharusnya terletak di tengah-tengah ruang atau pada *rong-rongan* (di antara keempat saka guru) pada konsep Jawa tidak digunakan disini. Hal ini berarti bahwa konsep *pendopo* tidak digunakan secara utuh disini karena pusat magis atau orientasi ruang tetap mengikuti kaidah agama Katolik dari barat.



Gambar 5. Pusat Orientasi Ruang Gereja Pugeran (Sumber: dokumentasi pribadi, 2004)

- Area Baptis : Sumur Baptis

Sumur baptis disini berfungsi untuk menggantikan *baptisterium* yang biasanya digunakan pada gereja berpola barat. Sumur baptis ini ditempatkan di pojok kiri depan gereja sesuai dengan pedoman penempatan sumur pada tradisi Jawa. Sumur pada kepercayaan Jawa adalah elemen penyeimbang yang harus ada dalam suatu tempat tinggal yaitu sumber air. Penempatan sumur dalam tradisi Jawa juga harus mengikuti tradisi makna tertentu seperti terlihat pada ilustrasi berikut ini :



Gambar 6. Pola Penempatan Sumur pada Rumah Tradisional Jawa (Sumber: Frick, Heinz, 1997)



Gambar 7. Sumur baptis pada Gereja Pugeran (Sumber: dokumentasi pribadi, 2004)

Area atau blok yang diberi tanda titik hitam adalah lokasi yang baik dalam menempatkan sumur / sumber air. Pada gereja ini yang pencapaiannya dari arah barat, lokasi peletakan sumur yang paling baik adalah pada blok 1 dan 8 pada ilustrasi sebelah kiri atas. Sumur baptis disini diartikan sebagai sumber air kehidupan (Kristus) yang berfungsi menyegarkan dan membersihkan nurani umat gereja ini. Oleh karena itu ditinjau dari tahapan prosesnya perwujudan sumur baptis ini termasuk pada inkulturasi tahap kedua dimana terjadi ko-eksistensi dan pluriformitas pada fasilitas pembaptisan dengan budaya Jawa sebagai kepribadian dasarnya menjadi wujud sumur baptis Jawa. Sedangkan ditinjau dari tingkatannya area baptis berupa sumur ini digolongkan dalam inkulturasi tingkat lanjutan yaitu menggunakan sumur sebagai idiom sumber air pembaptisan.

- Area Koor

Area koor pada bangunan gereja Pugeran ditempatkan di sebelah kanan altar, yaitu di balik altar samping / kecil sebelah kanan. Posisi area koor yang digunakan untuk petugas gamelan ini tidak dapat terlihat langsung oleh umat. Hal ini berkaitan dengan konsep gamelan pada tradisi Jawa sendiri yang memang didengarkan sebagai iringan musik secara sayup-sayup. Perwujudan area koor / gamelan ini ditinjau dari tahapannya tergolong pada inkulturasi tingkat kedua yaitu dengan menggunakan gamelan dan konsep bermusiknya sebagai kepribadian dasar, dan konsep ini berpengaruh pada perubahan organisasi ruang. Sedangkan ditinjau dari tingkatannya tergolong pada inkulturasi tingkat awal



Gambar 8. Area Gamelan pada Gereja Pugeran (Sumber: dokumentasi pribadi, 2004)

- Penggunaan Ornamen dan Simbol

Penggunaan ornamen dalam gereja Pugeran menggunakan ornamen langgam Jawa dan ornamen barat pada proporsi yang seimbang dan saling terpadu. Hal itu terlihat pada penggunaan ornamen sebagai berikut :

- a. Altar Utama

Kesemuanya menggunakan ornamen bermotif tumbuhan bergaya Jawa yang dipadukan dengan bentuk pilar-pilar klasik Yunani (langgam Neo-Klasik). Dari penggunaan ornamen ini juga tampak adanya usaha untuk memadukan secara imbang unsur-unsur barat dengan tradisional Jawa. Tabernakel ditempatkan berhimpit dengan tembok belakang dan ditambahi dengan

treatment kain untuk menimbulkan kesan kemah / tenda yang merupakan makna dari tabernakel dalam agama Katolik. Dari tampilan altar utama ini tampak bahwa inkulturasi yang terjadi disini adalah inkulturasi tahap kedua dengan menggunakan ornamen langgam Jawa dalam furniturnya, dan bila ditinjau dari tingkatannya tergolong inkulturasi tingkat awal yaitu penggunaan wujud / bentuk fisik Jawa. Sedangkan penempatan payung kebesaran gaya Jawa di sebelah meja altar melambangkan makna penghormatan pada tradisi Jawa. Hal ini termasuk pada inkulturasi tahap kedua dan dari tingkatannya termasuk inkulturasi tingkat lanjutan dengan menggunakan idiom penghormatan tersebut.

b. Altar Samping

Kedua altar samping pada gereja Pugeran menggunakan material kayu dengan ornamen ukiran tumbuh-tumbuhan berlanggam Jawa yang senada dengan furniture lainnya pada altar utama. Patung-patung yang digunakan di sini masih menggunakan citra yang sama dengan citra barat. Sama halnya dengan altar utama, pada altar samping ini inkulturasi yang digunakan termasuk pada inkulturasi tahap kedua yaitu penggunaan ornamen langgam Jawa sebagai kepribadian dasar, namun dari tingkatannya, inkulturasi ini baru mencapai inkulturasi tingkat awal dengan penggunaan bentuk fisik gaya Jawa saja.



Gambar 9. Altar samping / kecil pada Gereja Pugeran (Sumber: dokumentasi pribadi, 2004)

3.2. Analisa Pola Inkulturasi Budaya pada Gereja Pugeran

Dalam analisa konsep inkulturasi budaya di Pugeran ini terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai keadaan dan latar belakang masyarakat Jawa di Pugeran sebagai pihak kebudayaan penerima dan juga keadaan dan latarbelakang misionaris agama Katolik dari Belanda sebagai pihak kebudayaan pendatang, yang dianggap mempengaruhi bentuk inkulturasi budaya.

- **Masyarakat Pugeran sebagai Pihak Budaya Penerima**

Kelompok masyarakat di sekitar Pugeran pada periode tahun 1930-an ketika gereja Hati Kudus Yesus dibangun, merupakan kelompok masyarakat yang bervariasi tingkat sosialnya. Daerah ini terletak di sebelah selatan benteng (alun-alun) dan berada dalam kompleks keprajuritan dan kepegawaian keraton, disamping itu di daerah ini juga terdapat Pabrik Gula Padokan milik pemerintah Hindia Belanda. Karena latar belakang daerah tersebut, maka masyarakat yang bermukim di sekitar gereja ini bervariasi mulai dari mayoritas penduduk yang terdiri dari para buruh pabrik gula dan petani, kemudian kalangan istana / keraton (pegawai, prajurit, serta para pangeran dan kaum bangsawan), serta orang-orang Belanda yang mengelola Pabrik Gula Padokan. Karena lokasinya yang cukup dekat dengan wilayah kerajaan / keraton sebagai patron masyarakat Jawa, maka pengaruh dari barat (pemerintah kolonial Belanda) menjadi lebih mudah dan cepat diterima di daerah ini. Hal ini didukung pula dengan strategi politik pemerintah Belanda yang berusaha mendekati para penguasa daerah yaitu keluarga-keluarga kerajaan yang ada di Yogyakarta. Jadi pada saat gereja ini dibangun, masyarakat Jawa di sekitar Pugeran merupakan masyarakat plural yang telah banyak menerima imbas dari luar (budaya barat).

- **Misionaris dan Umat Katolik Belanda sebagai Pihak Budaya Pendatang**

Gereja Pugeran yang didirikan pada tahun 1934 sebenarnya merupakan gereja bantuan yang dibangun karena meningkatnya jumlah umat di bagian selatan

Yogyakarta sehingga tak memungkinkan lagi bagi Gereja Kidul Loji, St. Yusuf Secodiningratan, dan St. Antonius Kotabaru untuk menampung jumlah umat sebanyak itu. Jadi gerakan misionari agama Katolik di daerah ini pada masa gereja didirikan telah mencapai tahap perkembangan, dimana kedudukan para misionaris cukup stabil dan dapat diterima oleh masyarakat Yogyakarta. Gereja ini bukanlah gereja perintis pada daerah tersebut, melainkan gereja tambahan yang digunakan untuk menampung lebih banyak umat lokal Jawa, dan diprakarsai pembangunannya oleh para bangsawan / pangeran Jawa yang telah menganut agama Katolik. Oleh karena itu, berbeda halnya dengan gereja-gereja pertama di daerah Yogyakarta, bangunan gereja ini tidak disertai bangunan sekolah. Umat Katolik Belanda di daerah ini juga bukanlah misionaris, tetapi kebanyakan bekerja di pabrik gula.

Di wilayah Pugeran, arus pertemuan antara budaya asing dan budaya asli Jawa kuat dan kontinyu, serta digerakkan oleh berbagai elemen sosial. Hal ini memudahkan penerimaan nilai-nilai agama Katolik di daerah ini. Kontak antara agama Katolik dengan budaya Jawa di daerah tersebut juga telah berlangsung cukup lama sebelum akhirnya didirikan gereja Pugeran, yang berarti masyarakat sekitar telah dapat menerima kehadiran agama Katolik ditengah-tengah mereka, begitu pula dengan keberadaan sebuah gereja sebagai tempat ibadahnya.

Telah dijelaskan diatas bahwa struktur sosial masyarakat sekitar Pugeran terdiri dari masyarakat plural (komunitas keraton, pemerintah Hindia Belanda, pengelola pabrik gula, tuan-tuan tanah, serta petani dan buruh). Maka dalam pembangunan gereja, dilakukan penyesuaian terhadap keadaan tersebut, yaitu membangun bangunan gereja yang ditujukan untuk umat Katolik plural yang berada di sekitar wilayah Pugeran ini. Konsep beribadah dalam gedung gereja juga sudah dikenal oleh umat Katolik Jawa yang berada di daerah ini, karena sudah terlebih dahulu didirikan gereja Kidul Loji, St. Yusuf Secodiningratan, dan St. Antonius Padua Kotabaru. Sedangkan hubungan atau interaksi sosial antara para misionaris agama Katolik dengan warga Jawa lokal

telah dimulai sebelum pembangunan gereja Pugeran ini, yaitu melalui kegiatan pendidikan, sosial, dan kesehatan yang dilakukan lama dilakukan sejak awal pengembangan agama Katolik di Yogyakarta.

Para perintis berdirinya gereja ini seperti telah disebutkan diatas adalah para pangeran yang berasal dari wilayah sekitar. Oleh karena itu wujud gereja Katolik yang dibangun di Pugeran ini mengambil bentuk bangunan gereja *pendopo joglo* beratap *tajug* (biasa digunakan pada bangunan mesjid sebagai bangunan religius tradisional Jawa dari pengaruh Islam) dengan elemen-elemen yang bergaya Jawa. Arsitek gereja ini adalah seorang Belanda, jadi dalam perancangannya, ia masih banyak dipengaruhi oleh sistem konstruksi barat. Maka jadilah bentuk gereja Pugeran yang kerap disebut orang-orang setempat bagaikan “Sinyo Blangkonan”, karena bentuknya memadukan sistem arsitektur bangunan joglo Jawa dan arsitektur Belanda yang kokoh, masif, dan tertutup.

4. Kesimpulan

Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa inkulturasi agama Katolik yang terjadi pada bangunan gereja Pugeran:

- Ditinjau dari tahapan proses inkulturasi
Termasuk pada inkulturasi tahap pertama dan paling jauh pada tahap kedua. Tahap pertama inkulturasi adalah dimana dilakukan pengenalan lingkungan fisik dan sosial, penyesuaian dengan adat Jawa, serta terjalinnya relasi atau hubungan dalam interaksi sosial budaya antara agama Katolik yang dibawa oleh misionaris Belanda dengan budaya masyarakat Jawa. Sedangkan tahap kedua inkulturasi adalah dimana dilakukan koeksistensi (kesatuan yang harmonis) dan pluriformitas (keberagaman wujud) terhadap lingkungan sekitarnya. Disini kebudayaan Jawa (bentukan fisik, idiom dan simbol-simbol) digunakan sebagai kepribadian dasar inkulturasi. Dengan demikian tahapan proses inkulturasi pada studi kasus ini belum terjadi sampai tahap ketiga yaitu sampai terjadinya sinkretisme agama.
- Ditinjau dari tingkatan inkulturasi

Termasuk pada inkulturasi tingkat awal yaitu menggunakan bentukan fisik pada budaya Jawa dan inkulturasi tingkat lanjutan yaitu menggunakan bentuk fisik sekaligus idiom-idiom dan simbol yang memiliki makna tertentu pada budaya Jawa. Dengan demikian inkulturasi pada studi kasus ini belum mencapai tingkatan akhir yaitu inkulturasi nilai-nilai Jawa pada konsep teologi agama Katolik.

Inkulturasi yang terjadi tidak mencapai tahap proses ketiga yaitu sinkretisme agama dengan budaya Jawa, serta tingkatan akhir yaitu tingkatan konsep teologi agama Katolik. Hal ini disebabkan karena agama Katolik sendiri memiliki nilai-nilai dan konsep yang tidak mungkin menyimpang dari kaidah-kaidah asal. Segala bentuk perubahan dan inkulturasi boleh dilakukan sejauh tidak mengubah nilai-nilai dalam konsep teologi agama Katolik. Seperti telah dikatakan sebelumnya, inkulturasi pada awal perkembangan agama Katolik di Yogyakarta ini dilakukan melalui proses yang panjang dan berhati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan penyimpangan nilai agama. Oleh karena itu, inkulturasi pada agama Katolik hanya akan terjadi sampai dengan tahap proses kedua dan tingkatan lanjutan saja karena di dalam agama Katolik sendiri terdapat konsep dan nilai teologi yang tak dapat tergantikan.

Ditinjau dari sisi bangsa Belanda, khususnya pihak misionaris yang pada kasus ini diwakili oleh arsitek J. Th. Van Oyen dapat disimpulkan bahwa inkulturasi ini terjadi akibat:

- Keinginan pihak budaya pendatang dalam hal ini misionaris agama Katolik berwarganegara Belanda agar misi penyebaran agama Katolik mereka berhasil dengan baik dan utuh, dalam artian dapat diterima dan diresapi benar oleh umat Jawa secara lahir batin. Arsitektur bangunan gereja dalam hal ini disamping fungsinya sebagai sarana ibadah, merupakan salah satu wujud komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama Katolik bagi umat dan pengenalan identitas agama Katolik kepada wilayah disekitarnya.

- Perkembangan pemikiran arsitektur modern, dimana karya arsitektur mulai dipahami sebagai wujud identitas daerahnya. Hal ini merupakan akibat dari kebosanan terhadap gaya arsitektur barat sehingga muncul gerakan arsitektur kontemporer yang mencari arah baru. Kecenderungan ini menyebabkan wujud arsitektur yang baru dengan menggali unsur-unsur budaya lokal.

Wujud bangunan gereja Pugeran yang telah mengalami perubahan dari bentuk gereja pola barat ini dapat digolongkan sebagai perwujudan arsitektur eklektik, dimana elemen-elemen arsitektur dari kedua budaya yang digunakan tidak melebur seluruhnya menjadi satu bentuk yang baru (hibrid), melainkan mengambil, menggabungkan atau memadukan sebagian dari unsur-unsur budaya tersebut baik bentuk fisiknya saja ataupun dengan makna tertentu yang dibawanya.

Daftar Pustaka

- Arya Ronald, Ir. 1990. *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya
- Bakker, J.W.M, SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan – Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat Penerbit Kanisius
- Berkhof, H. Dr., Enklaar, I.H., Dr. 1991. *Sejarah Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Boyer, Mark. G. 1990. *The Liturgical Environment : What The Documents Say*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press
- Budiono Herusatoto. 1984. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita
- Ching, Francis, D.K. 1993. *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Paul Hanoto Adji, terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Clayner, Fred S., Mamiya, Christin J., Tansey, Richard G. 2001. *Gardner's Art Through The Ages 11th Edition*. New York: Harcourt Publisher

- Daeng, H.J. 1995. Gereja Katolik D.I.Y. dan Inkulturasi dalam *Gereja dan Masyarakat – Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rejeki
- Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia – Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ihromi, T.O. 1981. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia
- Ismunandar.K, R. 1986. *Joglo – Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize
- Komisi Liturgi KWI. 1990. *Bina Liturgia 7 Tata Ruang Ibadat*. Jakarta: Obor
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jakarta
- Mangunwijaya, Y.B. 1997. *Ragawidya – Religiositas Sehari-Hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Moore, G.T. 1989. Pengkajian Lingkungan Perilaku dalam *Pengantar Arsitektur*, Bab 3, Snyder, J, Editor. Jakarta: Erlangga,
- Rapoport, Amos. 1989. Asal mula Budaya Arsitektur dalam *Pengantar Arsitektur*, Bab 1, Snyder, J, Editor, Erlangga, Jakarta
- Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah – Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Schineller, Peter, SJ. 1990. *A Handbook on Inculturation*. New York: Paulist Press
- Soekiman, Djoko, Prof. Dr. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVIII – Medio Abad XX*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Suharjendro, E. 1994. Gereja Pugeran dalam 60 Tahun (1934-1994) dalam *Buku Kenangan 60 Tahun Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta*. Yogyakarta: Panitia Lustrum XII Gereja Pugeran
- Sukatmi Susantina. 2001. *Inkulturasi Gamelan Jawa – Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: Philosophy Press
- Sumalyo, Yulianto. 1997. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Tinjauan Inkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Jawa...

Suparlan, Y.B. 1994. Gereja dengan Arsitektur Tradisional Jawa dalam *Buku Kenangan 60 Tahun Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta*, Yogyakarta: Panitia Lustrum XII Gereja Pugeran

Trachtenberg, M., Hyman, I. 1986. *Architecture From Prehistory to Post-Modernisme/ The Western Tradition*. London: Academy Edition

Weitjens, J., DR. 1995. Gereja Katolik Yogyakarta 1865-1945 dalam *Gereja dan Masyarakat – Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rejeki

Widodo, J., Wong, Y.C. 2002. *Visual Database of Modern Dutch Tropical Architecture in Indonesia*, Research Report, R-295-000-017-112. Singapore

